

ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN: RESOLUSI DAKWAH MODERASI BERAGAMA DI TENGAH ARUS GLOBALISASI

Abdul Aziz Ibrahim

Jurusan Manajemen Dakwah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Mataram

Abstract: *This article discusses the role of Islam as a universal religion that remains relevant in the face of contemporary developments. The primary focus of Islam is to bring glad tidings of peace, security, and happiness to all humanity who follow its teachings. It is important to note that Islam does not advocate destruction, evil, or harm but rather emphasizes positive values. In the context of globalization, the article highlights that globalization is not a dichotomy with Islamic teachings. Instead, globalization is seen as an effort to unite movements to connect all nations and peoples. The article raises two questions: first, what is the concept of Islam rahmatan lil alamin? Second, how can the concept of religious moderation strengthen the concept of Islam rahmatan lil'alam in amidst the current onslaught of globalization? This article is a literature review, gathering data from discussions related to similar themes. The author argues that Islam can harmoniously integrate with the process of globalization without sacrificing its core principles. Religious moderation is considered a strategic resolution for Muslims to declare that Islam is a religion full of mercy and based on the principle of rahmatan lil alamin. This moderate approach is seen as a crucial step to reinforce the understanding that Islam promotes a message of peace and tolerance. Thus, the article depicts the significance of a positive integration between Islam, globalization, and the moderate religious outreach in conveying religious teachings as a mercy for the entire world.*

Key words: *Islam Rahmatan Lil 'alamin, moderate dakwa, globalization.*

Abstrak: Artikel ini membahas peran Islam sebagai agama universal yang tetap relevan dalam menghadapi perkembangan zaman. Fokus utama Islam adalah membawa kabar gembira tentang kedamaian, keselamatan, dan kebahagiaan bagi seluruh umat manusia yang mengikuti ajarannya. Penting dicatat bahwa Islam tidak mengajarkan kehancuran, kejahatan, atau kerusakan, melainkan menekankan nilai-nilai positif. Dalam konteks globalisasi, artikel ini menyoroti bahwa globalisasi bukanlah sebuah dikotomi dengan ajaran Islam. Sebaliknya, globalisasi dianggap sebagai upaya penyatuan gerakan untuk menghubungkan semua negara dan bangsa. Ada dua persoalan yang coba diajukan dalam artikel ini, yaitu pertama seperti apa konsep islam rahmatan lil alamin. Kedua bagaimana konsep konsep moderasi beragama mampu menguatkan konsep islam

rahmatan lil'alam di tengah kepujungan modernisasi saat ini?. Artikel ini adalah studi pustaka, yang mana data-data dalam artikel ini diperoleh dari beberapa diskusi yang terkait dengan tema serupa. Dari hasil penelusuran penulis, artikel ini berargumen bahwa Islam dapat berintegrasi harmonis dengan proses globalisasi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip inti agama. Dakwah moderasi agama dianggap sebagai resolusi strategis umat Muslim dalam menyatakan bahwa Islam adalah ajaran agama yang penuh rahmat dan berlandaskan pada prinsip rahmatan lil alamin. Pendekatan moderasi ini dianggap sebagai langkah penting untuk menguatkan pemahaman bahwa Islam membawa pesan perdamaian dan toleransi. Dengan demikian, artikel ini menggambarkan betapa pentingnya integrasi positif antara Islam, globalisasi, dan dakwah moderasi agama dalam menyuarakan ajaran agama sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Kata Kunci: *Islam Rahmatan Lil Alamin, Globalisasi, Dakwah Moderasi Beragama*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara yang terkenal dengan kemajemukannya, hal ini dilihat dari banyaknya pulau, suku, ras, bahasa, bahkan agama, dengan banyaknya perbedaan tersebut menjadikan Indonesia sebagai Negara majemuk (plural), Indonesia sangat menjunjung tinggi keanekaragaman perbedaan-perbedaan yang ada seperti yang terpatir dalam sembojannya yaitu *bhinneka tunggal ika* yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu, disisi lain tidak bisa dinafikan bahwa dalam perbedaan tersebut terdapat golongan yang mayoritas maupun minoritas, salah satunya adalah pada aspek agama. Jika di Indonesia agama dengan jumlah penduduk terbesar yaitu agama Islam dengan kuantitas kurang lebih 87% dari total penduduk Indonesia dan jumlah lainnya diisi oleh agama lainnya Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu.¹ Dengan berbagai macam perbedaan-perbedaan tersebut berpotensi terjadi konflik sesama masyarakat yang dapat berefek pada rusaknya persatuan bangsa, sehingga harus ada sebuah usaha untuk menjaga persatuan dari perbedaan-perbedaan agar mampu membentuk pola kehidupan yang sesuai dengan kebutuhan bangsa, saling menghargai, lebih mengedepankan kerukunan dan keharmonisan agar tidak terjadi perselisihan, pertikaian yang dapat merusak persatuan bangsa.

Perkembangan zaman yang sangat cepat yang sering dinamakan sebagai arus globalisasi menjadi sebuah faktor mendasar yang membuat perbedaan-perbedaan ini semakin jelas terlihat, keterbukaan informasi, khususnya di media sosial membuat seluruh masyarakat Indonesia dengan cepat dan jelas melihat berbagai jenis perbedaan-perbedaan. Dalam hal ini telah terjadi eliminasi batas-batas teritorial antara suatu bangsa dengan bangsa yang lain, antara tanah air yang satu dengan tanah air yang lain, antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain² sehingga terjadinya penyatuan teritorial-teritorial yang berefek pada perubahan pola hidup masyarakat dikarenakan terjadinya pembauran pemikiran, pola hidup, dan lainnya disebabkan oleh adanya perkembangan secara pesat teknologi komunikasi, transformasi, serta keterbukaan informasi yang mudah dan cepat diakses oleh seluruh masyarakat dan masyarakat juga tidak mampu untuk menghindari arus globalisasi ini melainkan harus menghadapi dan menyaringnya (*filterisasi*) agar tidak terjerumus pada dampak-dampak negatifnya.

1 indonesiabaik.id/indografis/muslim-indonesia diakses pada 18 Juni 2021 pukul 18:33.

2 Yusuf Qardhawi, *Ummat Islam menyongsong Abad 21* (Solo: Era Intermedia, 2001), h. 301.

Islam sebagai agama yang damai dan selalu relevan dengan perkembangan zaman, hal ini terlihat dari hal mendasar (*fundamental*) ajarannya bahwa Islam hadir untuk seluruh umat manusia, bukan untuk golongan manusia tertentu.³ Sehingga pada tatantan konsep globalisasi tidak bertentangan dengan Islam, bahkan Islam sejalan dengan globalisasi karena Islam bersifat universal, relevan dengan kondisi zaman, bahkan menjadi sebuah ajaran agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Islam menjadi sebuah agama yang hadir sebagai kabar gembira kepada umat manusia serta mengajarkan tentang kedamaian, kebahagiaan kepada seluruh umat manusia jika tunduk dan selalu mengikuti ajarannya dalam menjalani kehidupan. Sebagai mayoritas di negara Indonesia, umat muslim harus menyatukan pemikiran, komitmen, untuk menerapkan nilai-nilai Islam sebagai agama yang damai dan sempurna agar mampu diterapkan dan diaplikasikan sehingga mampu dirasakan oleh seluruh umat manusia, jika dilihat dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 3 yang artinya:

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhoi Islam sebagai agamamu”.

Pada sepenggal arti dari ayat tersebut, Allah SWT mengatakan dengan tegas bahwa Dia mencukupkan nikmat untuk manusia dalam menjalani kehidupan dimuka bumi serta menetapkan Islam sebagai satu-satunya agama yang diridhoi, sehingga dalam menjalani kehidupan manusia diperintahkan untuk mengatur, merawat nikmatnya di bumi sesuai dengan ajaran Islam yang mengedepankan kemaslahatan seluruh umat manusia agar dapat merasakan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Keberadaan Islam sebagai agama yang telah di ridhoi Allah SWT merupakan tujuan utama dari kegiatan dakwah, seperti yang disampaikan oleh Roger Garaudy dalam bukunya “janji-janji Islam” bahwa Islamlah satu-satunya agama (ajaran) yang telah membuat hubungan yang erat dan berimbang antara manusia, alam, dan Tuhan.⁴ Sehingga Islam sebagai agama “*rahmatan lil'Alamin*” yang memiliki makna rahmat bagi seluruh alam dapat dirasakan oleh seluruh umat manusia, yang menurut Abdul Quddus bahwa Islam merupakan agama yang diberikan Allah SWT melalui nabi Muhammad SAW untuk disebarluaskan kepada seluruh umat manusia guna mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁵ Islam tidak pernah memandang perbedaan melainkan Islam hadir secara sempurna untuk dirasakan oleh semua umat manusia.

Dakwah sebagai sebuah aktivitas yang berfungsi menyebarkan nilai-nilai Islam harus mampu membuktikan hal tersebut, bahwa Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW merupakan sebuah rahmat bagi seluruh alam.⁶ Sehingga dalam pelaksanaan dakwah selain menyebarkan nilai-nilai keislaman, kegiatan dakwah harus mengedepankan sifat saling menghargai perbedaan tanpa keluar dari ruh Islam itu sendiri.

Oleh karena itu, ada dua persoalan yang coba diajukan dalam artikel ini, yaitu pertama seperti apa konsep islam rahmatan lil alamin. Kedua bagaimana konsep konsep moderasi beragama mampu menguatkan konsep islam rahmatan lil' alamin di tengah kepungan modernisasi saat ini.? Artikel ini adalah studi pustaka, yang mana data-data dalam artikel ini diperoleh dari beberapa diskusi yang terkait dengan

3 Khusnul Khotimah, “Islam dan Globalisasi” *Jurnal Komunika* Vol. 3 No. 1 (2009), h. 117.

4 Syahminan Zaini, *Buku Pegangan Umat Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987), h. 103.

5 Abdul Quddus, *Islam Multidimensi: Mengungkap Trilogi Ajaran Islam* (Mataram: Lenge Printika, 2007), h. 30-31.

6 Moh, Khoirul Fatih, “Pesan Dakwah Moderasi Beragama dalam Program Muslim Travelers Net TV Tahun 2020”, *Jurnal Alam Tara* Vol. 4 No. 2 (2020), h. 116

tema serupa. Dari hasil penelusuran penulis, artikel ini berargumen bahwa Islam dapat berintegrasi harmonis dengan proses globalisasi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip inti agama. Dakwah moderasi agama dianggap sebagai resolusi strategis umat Muslim dalam menyatakan bahwa Islam adalah ajaran agama yang penuh rahmat dan berlandaskan pada prinsip rahmatan lil alamin. Pendekatan moderasi ini dianggap sebagai langkah penting untuk menguatkan pemahaman bahwa Islam membawa pesan perdamaian dan toleransi. Dengan demikian, artikel ini menggambarkan betapa pentingnya integrasi positif antara Islam, globalisasi, dan dakwah moderasi agama dalam menyuarakan ajaran agama sebagai rahmat bagi seluruh alam.

B. Pembahasan

1. *Rethinking Islam Rahmatan Lil Alamin* dan Globalisasi

Secara makna bahasa Islam berakar kata dari “*aslama*”, “*yuslimu*”, “*islaman*” yang berarti tunduk, patuh, dan selamat.⁷ Sehingga Islam sebagai sebuah agama yang mengajarkan umat manusia untuk tunduk dan patuh serta tentang keselamatan jika mengikuti ajarannya, seorang muslim tidak cukup selamat tetapi juga menyelamatkan, dalam artian selamat dan menyelamatkan dirinya sendiri maupun orang lain. Islam adalah agama yang mengajarkan kebenaran-kebenaran yang bersifat universal dan kekal, agama Islam merupakan agama yang memiliki kemampuan untuk berkembang sejajar dengan kemajuan-kemajuan peradaban dengan tidak meninggalkan esensinya. Muhammad Tahir ul-Qadri mengatakan “bahwa Islam adalah pernyataan absolute tentang perdamaian, dan sebagai agama, Islam adalah manifestasi damai itu sendiri,⁸ sehingga sesuatu hal yang mengganggu serta merusak perdamaian tentu bertentangan serta telah jauh dari ruh Islam itu sendiri.

Merujuk pada konsepsi Islam *rahmatan lil alamin* merupakan sebuah penekanan dalam Q.S Al-Anbiyah ayat 107 dan ditafsirkan oleh Ahmad Musththafah al-Maragy yang artinya:

*“tidaklah Aku mengutus engkau Muhammad dengan Al-Qur’an ini dan yang serupa dengan itu berupa syariat dan hukum yang menjadi pedoman kehidupan bahagia di dunia dan akhirat, melainkan sebagai rahmat dan petunjuk bagi kehidupan mereka di dunia dan akhirat”.*⁹

Dari ayat tersebut Islam hadir di muka bumi, bukan hanya sebagai ajaran ritual keagamaan saja melainkan sebagai rahmat agar dijadikan pedoman oleh umat manusia untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sedangkan globalisasi berasal dari kata global atau *globe* yang bermakna bumi tempat hunian umat manusia, kata global sering diidentifikasikan dengan kata internasional yaitu hubungan antar bangsa atau antar negara (*nations*)¹⁰. Menurut David Held dan Anthony McGrew bahwa tidak ada definisi globalisasi yang disepakati bersama secara tepat sehingga masih menjadi sebuah diskursif yang hangat di kalangan masyarakat. Kata globalisasi masih mengalami perdebatan

7. <https://mui.or.id/tanya-jawab-keislaman/28357/apa-makna-islam/> diakses pada 18 Juni 2021 pukul 20:34.

8 Muhammad Tahir ul-Qadri, *Fatwa Tentang Terorisme dan Bom Bunuh Diri*, (Jakarta: LPPI, 2014), h. 74.

9 Abuddin Nata, “Islam Rahmatan Lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki *Asean Community*” (*Makalah*, Disampaikan Saat Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), h. 3.

10 M. Solly Lubis, *Umat Islam Dalam Globalisasi* (Jakarta:Gema Insani Press,1997), h. 46.

karena relativitas serta subyektivitas pemakaian kata tersebut, sejalan seperti yang disampaikan oleh Anthony Giddens bahwa sebagian aspek globalisasi diperdebatkan: bagaimana seharusnya istilah itu dipahami, apakah istilah itu baru atau tidak, dan apa konsekuensinya. Namun di sisi lain, globalisasi dapat dipahami sebagai arah perkembangan atau kecenderungan untuk menyatukan gerak serta hubungan hidup negara dan bangsa secara perlahan namun dapat menghilangkan sekat-sekat dari bangsa dan negara dalam berbagai bidang kehidupan yang didukung oleh sarana dan prasarana tertentu, terutama kemajuan teknologi informasi, komunikasi, transportasi, bahkan ideologi, sehingga bermunculanlah faktor global, seperti politik global, ekonomi global, dan komunikasi global.¹¹

Dari penyampaian di atas, antara Islam *rahmatan lil alamin* dan globalisasi memiliki keterkaitan dalam perjalanannya, Islam tidak menolak bahkan sudah dijelaskan tentang globalisasi. Proses globalisasi yang terjadi saat ini menjadi fenomena baru dikarenakan keterbukaan informasi sehingga terjadinya sebuah interaksi global yang sebelumnya belum diketahui masyarakat yang kemudian diketahui secara cepat tanpa sekat sehingga berefek pada terjadinya pembauran pola kehidupan masyarakat dan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* harus menunjukkan eksistensinya sebagai sebuah resolusi bahwa ajaran Islam selalu relevan dengan kemajuan zaman dalam bentuk apapun serta sebagai garda terdepan dalam menjawab tantangan-tantangan global ini.

2. Dakwah Moderasi Beragama

Dakwah secara bahasa dapat diartikan sebagai seruan, ajakan, atau panggilan. Arti seruan, ajakan, atau panggilan dalam dakwah bertujuan untuk menyampaikan atau mengajak manusia untuk melakukan sesuatu hal serta merubah pola kebiasaan kearah yang lebih baik.¹² Terdapat beberapa tokoh yang mendefinisikan dakwah seperti Toha Yahya Umar yang mendefinisikan dakwah sebagai *"ajakan kepada manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat,"* Muhammad Al-Rawi juga mendefinisikan bahwa dakwah merupakan sebuah *"pedoman hidup yang sempurna untuk manusia beserta ketetapan hak dan kewajibannya,"* kemudian Ali bin Shalih al-Mursyid mendefinisikan dakwah sebagai *"sebuah sistem yang berfungsi menjelaskan kebenaran, kebajikan, dan petunjuk agama, sekaligus menguak berbagai kebatilan beserta media dan metodenya melalui sejumlah teknik, metode, dan media yang lain."*¹³

Dari pengertian yang disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu kegiatan yang berfungsi sebagai seruan, ajakan untuk umat manusia untuk kembali kejalan yang benar dan baik sesuai ajaran agama, dan agama yang diridhoi oleh Allah SWT adalah Islam.

Kata moderasi sendiri memiliki makna yaitu sebuah kegiatan atau aktivitas untuk mengatur, memandu, serta menengahi komunikasi interaktif baik secara tulisan maupun lisan,

¹¹ Ibid.

¹² <https://www.eurekapendidikan.com/2015/11/pengertian-dakwah-dalam-pandangan-hukum.html?m=1> diakses pada tanggal 18 Juni 2021 pukul 21:24.

¹³ Husnan Wadi dan Fitri Indriani, KH. Ahmad Dahlan dan TGH. Zainuddin Abdul Majid: *Pemikiran Pembaharuan Keislaman dan Strategi Dakwah*, PBNW NTB dan Nawa Institute Kalimantan Timur, NTB dan Kalimantan Timur, 2014, h. 11.

serta meninjau agar tidak keluar dari aturan yang telah ditetapkan.¹⁴ Dalam pengertian lain moderasi merupakan sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha berada pada posisi tengah dari dua hal yang berseberangan sehingga salah satu dari kedua hal yang terjadi tersebut tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang, Khaled Abou el-Fadl menyampaikan pemikirannya bahwa moderasi merupakan sebuah paham yang selalu mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri.¹⁵ Dalam artian sesuatu yang bersifat moderasi tidak boleh terikat atau berpihak pada golongan manapun melainkan harus berusaha untuk selalu berada pada posisi pertengahan sehingga dalam menentukan kebijakan yang adil, sejalan dengan penyampaian K.H. Abdurrahman Wahid yang merumuskan bahwa moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-maslahah al-'ammah*.¹⁶

Dari pengertian di atas, pemaknaan kata moderasi adalah sebuah proses usaha untuk memposisikan diri, baik pemikiran maupun sikap untuk selalu berada pada posisi tengah dan tidak boleh terikat atau terpengaruh dari dua pihak yang berseberangan. Contohnya adalah jika si A dan si B sedang berseberangan pendapat sehingga terjadi pertikaian, maka si C sebagai pihak yang menengahi tidak boleh berpihak kepada siapa pun, baik si A maupun B sekali pun diantara kedua orang tersebut memiliki kedekatan dalam hal apa pun dengan si C, yang harus dilakukan oleh si C yaitu harus berusaha memposisikan diri benar-benar sebagai penengah dan mencoba melihat persoalan secara objektif, setelah itu barulah mengambil sikap dan pilihan, itulah yang disebut dengan moderasi atau yang memilih beradab di tengah. Dalam hal ini, pembahasannya adalah beragama maka moderasi beragama merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang penganut agama untuk memposisikan diri sebagai penengah yang tidak mementingkan ego subyektifitas keagamaan, melainkan mementingkan kepentingan bersama, dalam artian juga mementingkan orang-orang yang berada di luar diri. Sehingga moderasi beragama merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari perilaku ekstrim dalam praktik beragama.¹⁷

C. Resolusi Dakwah Moderasi Beragama di Tengah Arus Globalisasi

Dalam aspek kehidupan sosial di Indonesia yang merupakan negara majemuk dengan segala perbedaan-perbedaannya, dengan begitu banyaknya perbedaan sehingga melahirkan berbagai macam pandangan-pandangan yang berbeda. Dalam hal ini, harus adanya sebuah usaha yang dirumuskan untuk merubah atau menyatukan cara pandang masyarakat yang berbeda tersebut menjadi sebuah kesatuan cara pandang yang sesuai dengan kondisi bangsa, hal inilah yang disebut sebagai resolusi yang secara makna kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa resolusi adalah putusan atau kebulatan pendapat. Dengan adanya resolusi cara pandang ini tentu akan berefek pada berkurangnya ego subyektifitas dari perbedaan-perbedaan tersebut, golongan satu dan golongan lainnya tidak mengedepankan kebenaran golongannya, dalam konteks keagamaan, agama satu tidak mengedepankan kebenaran agamanya terhadap agama lainnya, melainkan mengedepankan prinsip kedamaian, keharmonisan, untuk menjaga persatuan bangsa

14 <https://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-moderasi/> di akses pada 19 Juni 2021 pukul 1:05.

15 Zuhairi Misrawi dan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, *Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), h. 13.

16 *Ibid*.

17 Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 1.

Di tengah arus globalisasi yang sangat besar saat ini dengan kemajuan teknologi informasi yang telah dijelaskan sebelumnya, walaupun memiliki dampak negatif tetapi hal tersebut merupakan tantangan yang harus dihadapi, namun disisi lain dapat dijadikan sebagai peluang dalam usaha menyatukan cara pandang masyarakat tentang pentingnya memahami keberagaman Indonesia (Plural) agar tidak menimbulkan konflik yang dapat merusak persatuan negara. Alwi Shihab memandang bahwa pluralism merupakan sikap toleransi untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan¹⁸

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* dengan dakwah sebagai aktivitas utamanya dalam penyebaran nilai-nilai Islam harus menjadi garda terdepan dalam melaksanakan hal ini. Dakwah moderasi beragama merupakan sebuah langkah strategis yang dapat dilaksanakan umat muslim untuk tidak mengedepankan ego subyektifitas melainkan mampu melihat keberagaman serta mengedepankan nilai-nilai kerukunan dan kedamaian, karena Islam merupakan agama yang membawa kedamaian serta kebahagiaan, di dunia maupun akhirat.

Sehingga dakwah moderasi beragama bukan berarti menurunkan keimanan umat muslim melainkan hal ini sebagai pembuktian bahwa Islam merupakan agama yang membawa kedamaian, kebahagiaan kepada yang mengikutinya, bahkan jika mengutip perkataan Dr. Wardani bahwa moderasi jika dalam Al-Qur'an disebut dengan *wasathiyah* diambil dari kata *ummatan wasathan* (umat yang moderat) dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143.¹⁹ Oleh karena itu, harus adanya sebuah revolusi cara pandang bahwa dakwah moderasi bukan sebagai suatu perbuatan atau aktivitas yang menurunkan keimanan umat muslim, melainkan dakwah moderasi beragama adalah sebuah aktivitas untuk menyebarkan nilai-nilai keIslaman dengan mengutamakan kedamaian, kebahagiaan yang didasari oleh kondisi bangsa Indonesia yang memiliki berbagai keanekaragaman.

D. Kesimpulan

Islam hadir di muka bumi, bukan hanya sebagai ajaran ritual keagamaan saja melainkan sebagai rahmat agar dijadikan pedoman oleh umat manusia untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Globalisasi dapat dipahami sebagai gerakan penyatuan hubungan hidup negara dan bangsa di berbagai bidang kehidupan yang didukung oleh sarana dan prasarana tertentu, terutama kemajuan teknologi informasi, komunikasi, transportasi, bahkan ideologi. Antara Islam dan globalisasi secara mendasar tidaklah bertentangan dikarenakan Islam merupakan agama yang selalu relevan dengan perkembangan, kemajuan, bahkan perubahan zaman secepat dan sebesar apapun. Dakwah moderasi beragama merupakan sebuah langkah atau usaha strategis umat muslim dalam mengimplementasikan dan membuktikan bahwa ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW merupakan agama yang penuh dengan rasa damai dan bahagia baik di dunia maupun akhirat.

18 Fatona Dzakie, "Meluruskan Pemahaman Pluralisme Dan Pluralisme Agama Di Indonesia, *Jurnal Al-Adyan* Vol. 9 No. 1 (2014), h. 85.

19 <https://www.uin-antasari.ac.id/moderasi-beragama/> diakses pada 19 Juni 2021 pukul 10:09.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Quddus, *Islam Multidimensi: Mengungkap Trilogi Ajaran Islam*, Mataram: Lenge Printika, 2007.
- Fatona Dzakie, “Meluruskan Pemahaman Pluralisme Dan Pluralisme Agama Di Indonesia, *Jurnal Al-Adyan Vol 9 No 1*, 2014.
- Husnan Wadi dan Fitri Indriani, KH. Ahmad Dahlan dan TGH. Zainuddin Abdul Madjid: *Pemikiran Pembaharuan Keislaman dan Strategi Dakwah*, PBNW NTB dan Nawa Institute Kalimantan Timur, NTB dan Kalimantan Timur, 2014.
- <https://Indonesiabaik.id/indografis/muslim-indonesia> diakses pada 18 Juni 2021 pukul 18:33.
- <https://mui.or.id/tanya-jawab-keislaman/28357/apa-makna-islam/> diakses pada 18 Juni 2021 pukul 20:34.
- <https://www.eurekapedidikan.com/2015/11/pengertian-dakwah-dalam-pandangan-hukum.html?m=1> diakses pada tanggal 18 Juni 2021 pukul 21:24.
- <https://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-moderasi/> di akses pada 19 Juni 2021 pukul 1:05.
- <https://www.uin-antasari.ac.id/moderasi-beragama/> diakses pada 19 Juni 2021 pukul 10:09.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragam*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Khusnul Khotimah, “Islam dan Globalisasi” *Jurnal Komunika Vol 3 No 1*, 2009.
- Moh, Khoirul Fatih, “Pesan Dakwah Moderasi Beragama Dalam Program Muslim Travelers Net TV Tahun 2020”, *Jurnal Alam Tara Vol 4 No 2*, 2020.
- Muhammad Tahir ul-Qadri, *Fatwa Tentang Terorisme dan Bom Bunuh Diri*, Jakarta: LPPI, 2014.
- Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, “Islam Rahmatan Lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki *Asean Community*”, *Makalah*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016.
- Prof. Dr. M. Solly Lubis, SH, *Umat Islam Dalam Globalisasi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Syahminan Zaini, *Buku Pegangan Umat Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1987.
- Yusuf Qardhawi, *Ummat Islam menyongsong Abad 21*, Solo: Era Intermedia, 2001.
- Zuhairi Misrawi, Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari, *Moderasi, Kentamaan, dan Kebangsaan*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.